

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada masa menjelang kemerdekaan tahun 1945 sampai munculnya peristiwa G30S yang melibatkan PKI (Partai Komunis Indonesia) pada tahun 1965, sejarah Indonesia lebih banyak diwarnai dengan gejolak Pertentangan Kebudayaan. Dalam periode tersebut, terdapat hubungan yang berkaitan antara kebudayaan, sastra, dan politik. Adanya keterikatan tersebut membuat kebudayaan telah dimanfaatkan sebagai alat tindakan politik oleh sebagian golongan.

Chisaan (2008, hlm. 2) mengemukakan bahwa pengamatan terhadap fenomena yang terjadi pada masa “Demokrasi Terpimpin” menunjukkan bahwa seni budaya telah dimanfaatkan secara ekstensif sebagai alat tindakan politik. Di masa itu partai-partai politik yang mempunyai pengaruh luas berperan penting dalam fenomena yang marak terjadi pada masa demokrasi terpimpin. Susanto dalam tulisannya menyebutkan pada masa itu, setidaknya beberapa partai besar masuk ke dalam keadaan ini. Lebih lanjut, Susanto (2018, hlm. 6) menjelaskan bahwa:

Partai Nasional Indonesia (PNI) memiliki Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), Partai Komunis Indonesia (PKI) memiliki Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), Partai Nahdatul Ulama (NU) Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia (Lesbumi), Partai Masyumi memiliki Majelis Syuro Muslimin Indonesia, Partai Katolik memiliki Lembaga Kebudayaan Indonesia Katolik (LKIK), Partai Indonesia (Partindo) memiliki Lembaga Seni Budaya Indonesia (Lesbi), Partai Tarbiyah Islamiyah (Pertii) memiliki Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam (Leksi). Selain itu, ada pula sejumlah seniman ataupun budayawan yang tidak bergabung dengan partai-partai tersebut. Mereka memilih jalan sendiri untuk berkreativitas ataupun membentuk satu kelompok yang tidak terikat dengan partai.

Dampak yang terjadi pada masa Demokrasi Terpimpin mengakibatkan sebagian para seniman dan intelektual melakukan pertentangan, diantaranya dua kelompok besar yaitu Lekra dan Manifes Kebudayaan yang merupakan bentukan

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

dari Angkatan 45 (Goncing, 2015, hlm. 66). Lebih lanjut, Susanto (2018, hlm. 28) mengatakan bahwa

Keberadaan Lekra perlahan dapat mempengaruhi masyarakat berkat konsepnya yang mempertahankan dan memajukan kebudayaan rakyat tersebut dan menghancurkan kebudayaan feodal dan imperialistik. Kebudayaan rakyat yang dimaksudkan oleh golongan Lekra ini adalah segala bentuk ilmu, kesenian, dan industry yang ada dan masih dikuasai oleh sekelompok elite tertentu. Entah karena kedekatannya dengan PKI, Lekra bahkan berani mengungkapkan tentang membentuk Republik Demokrasi Rakyat merupakan tujuan yang diinginkan masyarakat Indonesia. Doktrinnya tersebut disampaikan melalui media cetak yaitu *Harian Rakyat*, *Bintang Timur*, dan *Lentera*.

Pada periode 1960-an, sebagai bentuk reaksi terhadap pergerakan Lekra, para seniman dan budayawan muslim dibawah naungan Nahdatul Ulama (NU) membentuk organisasi yaitu Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI). Lebih lanjut Goncing (2015, hlm. 69) mengemukakan tentang tujuan utama Lesbumi adalah untuk menghadapi aksi dari golongan front kiri. Sedangkan, keunikan yang menjadi perbedaan antara Lesbumi dengan Lekra, Manifest Kebudayaan, dan yang lain adalah kuatnya nilai “religius” dalam kreasi seni budayanya. Langkah yang diambil oleh Lesbumi terkesan sama dengan pandangan *Ahlussanah wal Jamaah* (Aswaja) yang menjadi dasar keagamaan NU (Chisaan, 2008, hlm. 6). Sejalan dengan itu, Sjamsu (1971, hlm. 90) menambahkan bahwa

Berdirinya Lesbumi pada tahun 1962 itu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Untuk faktor eksternal yaitu: pertama, penyampaian Soekarno tentang Manifesto Politik pada tahun 1959. Kedua, Nasakom mulai mengendalikan tata kehidupan di seluruh aspek Indonesia pada awal tahun 1960-an, dan ketiga, pertumbuhan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang semakin menampakkan hubungan dengan PKI baik secara kelembagaan maupun ideologis. Sedangkan untuk faktor internal yaitu: pertama, kalangan para ulama membutuhkan pendampingan dari para seniman dan budayawan yang menekuni bidang seni dan budaya. Kedua, NU membutuhkan modernisasi kebudayaan.

Salah satu pelopor berdirinya Lesbumi yaitu Sani (2000, hlm. 5) mengungkapkan bahwa sikap Lesbumi terhadap Manifest Kebudayaan adalah ‘tidak berpedoman pada slogan kata untuk kata, puisi untuk puisi’. Alasannya karena mereka ‘tidak ingin menghilangkan unsur sastra dari fungsi untuk menyebarkan

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

pada masyarakat berupa fungsi sosial dan komunikatif'. Tidak heran jika Asrul Sani sangat teliti terhadap kebijakan yang berhubungan dengan kebudayaan khususnya dalam bidang sastra karena Asrul Sani adalah salah satu seorang pelopor sastrawan Angkatan 45 yang banyak menerbitkan puisi, sajak, prosa, dan karya sastra. Suyono dkk (2016, hlm. 118) mengemukakan tentang salah satu karya sastra yang terkenalnya adalah Tiga Menguak Takdir yang berisi kumpulan puisi, Asrul Sani menulis karya tersebut bersama dengan kedua orang temannya yaitu; Chairil Anwar, dan Rivai Apin. Karya tersebut kemudian mendapatkan banyak tanggapan dari para seniman dan budayawan, pemilihan judul menjadi hal yang paling disoroti karena menimbulkan berbagai penafsiran.

Akhirnya pada tanggal 25-28 Juli 1962 diselenggarakanlah Musyawarah Besar I Lesbumi (Chisaan, 2008, hlm. 134). Anwar (2013, hlm. 2) menjelaskan bahwa pokok bahasan yang didiskusikan dalam musyawarah tersebut ialah tentang tujuan dari organisasi Lesbumi yang berupaya ingin menyatukan beragam artis, pelukis, seniman, budayawan, sastrawan, serta ulama yang menekuni bidang seni dan budaya. Lebih lanjut, Chisaan (2008, hlm. 211) memaparkan hasil susunan kepengurusan setelah dilakukan musyawarah selama 4 hari, diantaranya Djamaluddin Malik yang terpilih menjadi Ketua, Usmar Ismail menjadi Wakil Ketua I, dan Asrul Sani yang menjabat sebagai Wakil Ketua II. Sementara itu, posisi sekretaris diisi oleh Hasbullah Chalid, bendahara diduduki oleh H. Mohd. Madehan, dan tokoh-tokoh yang lain seperti H. Tubagus Mansur Maknun, H. Mahbub Djunaidi, H. Husny, masuk ke dalam jajaran anggota Lesbumi.

Keterlibatan Djamaluddin Malik yang secara aktif berkecimpung di bidang sosial, agama, dan politik dalam Nahdatul Ulama membuat Lesbumi semakin berkembang. Sikap tekun dan pantang menyerah dari Djamaluddin Malik memberikan dampak yang signifikan bagi Nahdatul Ulama sehingga tidak heran para ulama selalu terlihat akrab dengannya. Kiai Wahid Hasyim (Komandoko, 2011, hlm. 22) bahkan pernah mengatakan bahwa Djamaluddin adalah seorang yang pandai bergaul, peramah, dan selalu tersenyum. Sedangkan untuk Usmar Ismail dan Asrul Sani, keduanya langsung berinisiatif untuk membuat redaksi surat kabar yang bisa dilihat oleh seluruh masyarakat Indonesia. Ketiga orang diketahui

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

menjadi perintis berdirinya Lesbumi antara lain; Djamaluddin Malik, Usmar Ismail, dan Asrul Sani.

Mulai pada tahun 1960-an, Sambodja (2010, hlm. 176) menerangkan bahwa seniman dan budayawan Indonesia terbagi kedalam empat golongan yang mempunyai pengaruh cukup besar. Pertama, seniman dan budayawan yang masuk dalam keanggotaan Lekra antara lain; Pramoedya Ananta Toer, Agam Wispi, Boejoeng Saleh, F.L Risakotta, Amarzan Ismail Hamid, Sobron Aidit, Rivai Apin, dan sebagainya. Kedua, seniman dan budayawan yang mendirikan Manifes Kebudayaan antara lain; HB. Jassin, Trisno Sumardjo, Goenawan Mohamad, Arief Budiman, Taufiq Ismail, dan sebagainya. Ketiga, seniman dan budayawan yang masuk dalam anggota Lembaga Kebudayaan lainnya seperti LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) dan Lesbumi, yang melibatkan tokoh antara lain; Sitor Situmorang, Asrul Sani dan Usmar Ismail dan lain-lain. Golongan terakhir merupakan sastrawan dan seniman yang tidak terikat dengan partai politik manapun, golongan tersebut antara lain; Ajip Rosidi, Trisnojuwono, Toto Sudarto Bachtiar, Ramadhan KH dan lain-lain.

Usaha-usaha Lesbumi di bidang penerbitan boleh dikatakan sangat terbatas jika dibandingkan Lekra yang kian hari kian aktif dalam menerbitkan berbagai kumpulan sajak, kumpulan cerpen, drama, dan roman. Umumnya kegiatan hanya terbatas pada ruang-ruang kebudayaan yang menumpang pada koran-koran partainya. Lebih lanjut, Rosidi (2017, hlm. 194) memaparkan bahwa Lesbumi mempunyai ruang kebudayaan dalam surat kabar partai yang disebut *Duta Masyarakat*. Upaya Usmar Ismail dan Asrul Sani dalam mengarsipkan sebuah film sangat rapih jika dibandingkan dengan Lekra. Usmar Ismail dan Asrul Sani sering sekali menjadwalkan rutin untuk mengunjungi Sinematex yang merupakan pusat bagi data, dan informasi perfilman Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk merawat film dan kemudian film secara lengkap diurutkan.

Akhirnya kehadiran Duta Masyarakat sebagai lembar kebudayaan membawa angin segar ketika Usmar Ismail dalam majalah harian *Muara* berhasil menerbitkan “kisah putih” sebagai bentuk refleksi dan kesaksiannya terhadap sejarah perfilman Indonesia. Selang beberapa bulan kemudian, Usmar Ismail, Asrul Sani, dan Anas

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Ma'ruf menerbitkan majalah mingguan yang dinamakan dengan Abad Muslimin. Di samping dua media, Duta Masyarakat dan Muara, Lesbumi juga menerbitkan majalah bulanan yang dinamakan Gelanggang (Chisaan, 2008, hlm. 173). Namun, redaksi yang dipimpin oleh Asrul Sani itu hanya mampu terbit tiga nomor saja, sedangkan untuk yang berbentuk buku belum satu pun bisa untuk diterbitkan (Rosidi, 2017, hlm. 191).

Lebih lanjut, Chisaan (2008, hlm. 192) menjelaskan bahwa pada tahun 1963, Asrul Sani melalui surat kabar harian Duta Masyarakat juga menerbitkan sebuah prosa yang berjudul Seminar Pangadjaran. Prosa yang disajikan oleh Endang Saifuddin ini diterbitkan bertepatan dengan bulan Dzuhijjah sehingga tidak heran jika prosa Seminar Pangadjaran berisi tentang menceritakan perjalanannya ketika melaksanakan ibadah haji. Barangkali, selain berkarya, tujuan Asrul Sani membuat prosa Seminar Pangadjaran adalah agar selalu teringat bahwa dia pernah menginjakkan kaki di kota Mekkah.

Setelah kepulangannya dari ibadah haji, Djamaluddin Malik, Usmar Ismail, Asrul Sani lebih banyak terjun dalam dunia film. Film-film yang mereka sutradarai dipublikasikan melalui Duta Masyarakat dengan tujuan agar nama Lesbumi semakin terkenal oleh masyarakat. Erneste (1990, hlm. 196) menjelaskan bahwa

Diantara film yang mereka buat melalui Duta Masyarakat antara lain; Pagar Kawat Berduri pada tahun 1963), Anak-anak Revolusi pada tahun 1964, dan Tauhid pada tahun 1964. Asrul Sani yang menekuni bidang penulisan skenario turut menyumbangkan berbagai ide ke dalam perkembangan Lesbumi. Asrul Sani yang merupakan sastrawan Angkatan 45 menjelaskan bahwa kaitan antara sastra, teater, dan film sedikit kompleks untuk dijabarkan, sehingga ketika ia mencari keterkaitan tersebut berarti Asrul Sani telah menghadapi suatu masalah yang cukup serius.

Sementara itu, pada tahun 1965 Indonesia mengalami krisis politik dan hal itu berdampak pada industri film terutama film lokal yang memiliki kerugian besar. Ditambah lagi, datangnya film impor mendapat boikot dari PAPFIAS (Panitia Pemboikotan Film-film Imperialis Amerika). Pemboikotan ini menurut Kurnia (2006, hlm. 283) secara tidak langsung mempengaruhi bisnis bioskop di Indonesia saat itu sehingga dari 753 yang terdaftar hanya 350 yang mampu beroperasi.

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Krisisnya industri film menyebabkan Asrul Sani memutar otak dengan mencari jalan keluar yang terbaik agar tetap dapat mengembangkan Lesbumi.

Akhirnya Asrul Sani pun kembali menulis, dari tulisannya tersebut terbitlah esai dari pengalamannya mengunjungi Kota Mekkah yang berjudul Pertemuan Pertama dengan Baitullah. Esai ini lahir ketika Asrul melihat teman-temannya seperjalanan haji sedang minum di kedai milik seorang pria dari Yaman yang bernama Umar (Chisaan, 2008, hlm. 195). Setelah Asrul Sani membuat esai tersebut, Djamiluddin Malik dilarikan ke rumah sakit karena menderita penyakit komplikasi. Usmar Ismail yang menjabat sebagai Wakil Ketua I lebih banyak aktif dalam Perusahaan Perfilman Indonesia. Sedangkan Asrul Sani, keaktifannya dalam Lesbumi mengantarkan Asrul Sani menjadi anggota DPR-GR/MPRS tahun 1966 sebagai wakil seniman dari Lesbumi. Sejak tahun 1966 Asrul Sani menjadi anggota DPR mewakili NU, dan juga mengembangkan kesenian budaya daerah di Jakarta.

Meskipun fokusnya telah terpecah, Asrul Sani tetap berkomitmen erat pada Lesbumi, hal itu dapat dibuktikan dengan lahirnya Surat Kepercayaan yang dipublikasikan melalui Duta Masyarakat pada tahun 1966. Isi dari surat kepercayaan yang ditulis oleh Asrul Sani (2000) cukup menarik karena menimbulkan perdebatan tentang kebudayaan antara aliran realisme sosialis dengan humanisme universal yang semuanya itu didasarkan pada jamannya. Adapun bait-bait yang cukup menimbulkan perdebatan ialah:

Selama proses sejarah ini kita menyaksikan dominasi sekularisasi yang berlebihan dan penyimpangan agama -apabila tidak bisa dibicarakan penyimpangannya sama sekali- yang menciptakan kebudayaan yang besar- tapi tanpa bimbingan sosial yang cuma bisa diberi oleh agama. Agama selaku pengikat dan memberi bentuk batin kesatuan kebudayaan. Sekularisasi berlebihan nantinya dipercaya akan menghasilkan nilai religius yang kemudian paham demokrasi, nasionalisme, sosialisme menjadi pengganti agama. Jika hal tersebut dilakukan, akibatnya bisa terjadi para seniman dan budayawan lepas dari tanggung jawab yang sebenarnya. Kami -para seniman dan budayawan- sejatinya memperingatkan terkait hal ini. (hlm. 6).

Dari tulisan Surat Kepercayaan yang ditulis oleh Asrul Sani, dapat disimpulkan bahwa Lesbumi didirikan bukan hanya semata untuk menandingi keberingasan Lekra (PKI) ataupun kedigdayaan Manifes Kebudayaan, tetapi juga

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

sebagai penanda bahwa NU ingin modernisasi kesenian dan budaya melalui surat kabar Duta Masyarakat.

Kenyataan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis agar lebih lanjut lagi meneliti Lesbumi dalam bentuk skripsi. Bagaimana tidak, saat Lekra dan Manifes Kebudayaan sudah terlihat ada gejala pertentangan dengan saling menyebarluaskan gagasan-gagasan, Lesbumi seakan menjadi jalan tengah oleh kaum seniman dan pengarang dalam mengekspresikan aktivitas seni, budaya, dan sastra mereka di tengah-tengah pertarungan politik-budaya pada saat itu. Apalagi nampaknya sastrawan di Lesbumi sedang mencoba mengenalkan tradisi baru dalam mengekspresikan seni budaya mereka, hal ini diungkapkan oleh sikap Lesbumi terhadap Manifes Kebudayaan dengan mengatakan bahwa Lesbumi ‘Tidak berpedoman pada slogan kata untuk kata, puisi untuk puisi’. Alasannya karena mereka ‘tidak ingin menghilangkan unsur sastra dari fungsi untuk menyebarkan pada masyarakat berupa fungsi sosial dan komunikatif’ (Sani, 2000, hlm. 5). Hal ini menegaskan bahwa sikap terpenting yang menjadi ciri khas dalam Lesbumi adalah sosok pribadi seniman dan budayawan yang dipergunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang kemudian ingin disampaikan kepada rakyat Indonesia.

Selain itu upaya Lesbumi melalui Usmar Ismail dan Asrul Sani dalam mengarsipkan sebuah film sangat rapih jika dibandingkan dengan Lekra dan Manifes Kebudayaan. Namun demikian, timbul sebuah pertanyaan baru tatkala penulis menemukan fakta bahwa terbitan yang dikeluarkan oleh Lesbumi lebih sedikit jika dibandingkan dengan Lekra dan Manifes Kebudayaan, padahal upaya Usmar Ismail dan Asrul Sani dalam mengarsipkan sebuah film sangat rapih jika dibandingkan dengan Lekra. Usmar Ismail dan Asrul Sani sering sekali menjadwalkan rutin untuk mengunjungi Sinematex yang merupakan pusat bagi data, dan informasi perfilman Indonesia (Rosidi, 2017, hlm. 200).

Selanjutnya, alasan penulis mengambil tahun 1962 sebagai awal dari pembahasan karena pada tahun tersebut adalah tahun ketika berdirinya Lesbumi. Sementara tahun 1966 diambil sebagai akhir dari pembahasan karena pada tahun tersebut sempat terjadi kekosongan kepemimpinan. Djamiluddin Malik yang saat

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu menjadi Ketua tengah menderita penyakit komplikasi. Usmar Ismail yang menjabat sebagai Wakil Ketua I lebih banyak aktif dalam Perusahaan Perfilman Indonesia. Sedangkan Asrul Sani, keaktifannya dalam Lesbumi mengantarkan Asrul Sani menjadi anggota DPR-GR/MPRS tahun 1966 sebagai wakil seniman dari Lesbumi (Suyono dkk, 2016, hlm. 120).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang menjadi kajian utama yaitu “Bagaimana Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam Pusaran revolusi di Indonesia tahun 1962-1966”, untuk memfokuskan kajian penelitian ini, maka penulis mengembangkannya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang didirikannya Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia?
2. Bagaimana respon pemerintah terhadap berdirinya Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia?
3. Bagaimana upaya para seniman dalam memajukan Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia di bidang kesusastraan tahun 1962-1966?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis yaitu:

1. Menjelaskan latar belakang didirikannya Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia, meliputi; kegiatan yang dilakukan oleh Djamiluddin Malik, Usmar Ismail, dan Asrul Sani dalam mendirikan Lesbumi serta alasan dibentuknya Lesbumi.
2. Menjelaskan respon pemerintah terhadap berdirinya Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia, meliputi: kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam pergerakan Lesbumi yang berada di bawah naungan NU.

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

3. Mendeskripsikan perkembangan organisasi Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam bidang kesusastraan pada tahun 1962, meliputi; pergerakan Lesbumi dalam mengembangkan berbagai macam surat kabar melalui majalah harian, bulanan, dan tahunan, serta upaya Djamaluddin Malik, Usmar Ismail, dan Asrul Sani dalam memajukan Lesbumi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai “Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam Pusaran revolusi di Indonesia tahun 1962-1966”. Adapun manfaat dari penulis ini antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a) Untuk memperkaya khasanah penelitian Sejarah Organisasi di Indonesia mengenai Lembaga Seni Budayawan Muslim (Lesbumi).
 - b) Untuk mahasiswa Pendidikan Sejarah khususnya di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), untuk menambah bahan pembelajaran yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai Organisasi Lesbumi tahun 1962-1966.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a) Untuk memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan menjadi referensi sumber informasi Sejarah Nasional bagi peserta didik ditingkat SMA/SMK/MA yang termuat dalam KD 3.1. kelas XII tentang menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Azis, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI.
 - b) Untuk masyarakat yang peduli akan sejarah pada umumnya, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber informasi dan rujukan yang bermanfaat terlebih mengenai Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam Pusaran revolusi di Indonesia tahun 1962-1966.

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c) Untuk penulis, dapat menambah wawasan dan informasi mengenai perkembangan organisasi Lesbumi dalam bidang kesusastraan, kehidupan para seniman pada masa tahun 1960-an, dan juga alasan dibentuknya Lesbumi.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Pada tahapan ini semua sumber yang ditemukan coba untuk dianalisis serta ditafsirkan dan pada akhirnya dituangkan menjadi suatu tulisan ilmiah yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah di lingkungan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun struktur organisasi skripsi yang disusun oleh penulis agar memudahkan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan sebuah pendahuluan, bab I ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian mencakup penjelasan mengenai topik yang dipilih maupun isu yang diangkat dalam penelitian yaitu “Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam Pusaran revolusi di Indonesia tahun 1962-1966”. Rumusan penelitian merupakan pertanyaan-pertanyaan awal yang mengantarkan penulis pada sebuah permasalahan yang harus dipecahkan dalam upaya penulisan skripsi ini. Selain itu, rumusan masalah penelitian juga merupakan kerangka yang fungsi utamanya membatasi serta memfokuskan penulisan skripsi ini. Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam upaya memecahkan penelitian adalah gambaran nilai lebih, kontribusi yang dapat diberikan, dan hal mendasar yang diharapkan sebagai dampak positif dari penulisan skripsi ini. Kemudian yang terakhir struktur organisasi skripsi, berisi mengenai penjelasan secara umum dari masing-masing bab yang akan dituliskan dalam skripsi ini.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi mengenai tulisan dari berbagai literatur yang telah ada sebelumnya dan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Adapun tulisan dari berbagai literatur yang penulis gunakan meliputi tulisan yang berkaitan tentang Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam Pusaran revolusi di Indonesia tahun 1962-1966. Penggunaan konsep-konsep ini

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

diupayakan dapat memberikan penjelasan, pemaknaan, dan analisis terhadap topik yang diangkat skripsi ini.

Bab III metodologi penelitian, bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Selain itu, penulisan memaparkan metode yang digunakan untuk rumusan penelitian yakni, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Semua prosedur serta tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melakukan penelitian dimulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci dalam bab ini.

Bab IV pembahasan, bab ini berisi mengenai pembahasan yang penjelasannya merujuk pada hal-hal yang ditanyakan dalam rumusan masalah penelitian. Uraian bab ini meliputi Bagaimana latar belakang didirikannya Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia, Bagaimana upaya para seniman dalam memajukan Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia di bidang kesusastraan tahun 1962-1966, Bagaimana pencapaian Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia pada tahun 1966. Penulis dalam pembahasan ini mengungkapkan sesuatu yang apa adanya, dengan tidak ada fakta yang ditambahkan atau bahkan ada fakta yang dikurangi kebenarannya. Dalam menuliskan pembahasan ini, penulis akan mengaitkan dengan pemaparan konsep yang ada dalam Bab II.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi, bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini. Selain itu, saran dan rekomendasi penulis tujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada penulis berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.